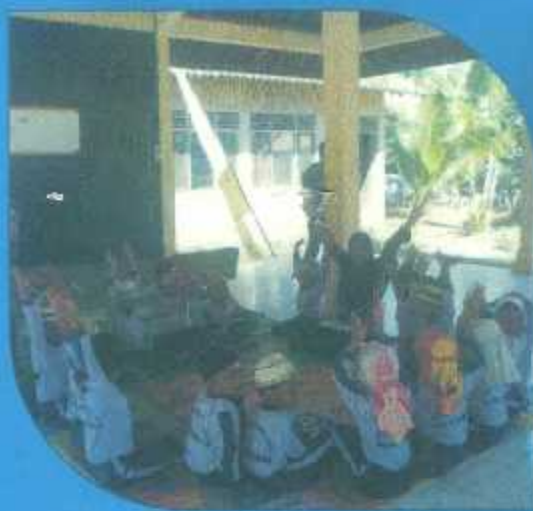


PANDUAN PEMBELAJARAN UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI LAGU DAN DOLANAN



Disusun oleh :

- 1.. Dr. Mami Hajaroh, M.Pd
2. Dr. Rukiyati, M.Hum.
3. Sudaryanti, M.Pd
- 4.. Joko Pamungkas, M.Pd

Kata Pengantar

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga Panduan Pembelajaran untuk Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Lagu dan Dolanan dapat kami selesaikan. Panduan ini tentu tidak dapat terlaksana dengan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dirjen Dikti yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dengan produk buku ini.
2. Ketua LPPM UNY yang telah memberikan masukan-masukan bagi pengembangan penelitian kami.
3. Sekolah Taman Kanak-Kanak yang membantu penyelesaian Penelitian dan panduan ini yakni: TK Aisyiyah Pembina Potorono, TK Aisyiyah Kalibulus, TK Aisyiyah Pacar Rejo Semanu, TK Aisyiyah Kranggan Palihan, TK Aisyiyah Jeruk Wudel; TK Scruni 3 Palihan dan TK Theresia Kalibawang.

Panduan ini merupakan produk dari penelitian Strategis Nasional dengan Judul Pengembangan Model Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Lagu dan Dolanan. Setelah ini selesai penting untuk ditindaklanjuti dengan penelitian tahap ke 3 untuk mendifusikan kepada khalayak guru taman kanak-kanak dengan lebih luas. Untuk itu kami peneliti berharap masukan, saran dan kritik atas hasil penelitian yang telah kami lakukan.

Yogyakarta, 10 Desember 2013

Ketua TIM Peneliti

Mami Hajaroh

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Daftar Isi.....	3
BAB I Strategi Klarifikasi Nilai	4
BAB II Lagu dan Dolanan.....	15
BAB III Rencana Pembelajaran dan Penilaian.....	26
Daftar Pustaka.....	77

BAB I

STRATEGI KLARIFIKASI NILAI

Strategi Klarifikasi Nilai Pada Lagu dan Dolanan

Klarifikasi Nilai ini merupakan strategi pembelajaran atau pendekatan yang di gunakan untuk pendidikan nilai. Strategi Klarifikasi nilai oleh Rath (Simon dan Howe, 1978: 18-19) adalah pendekatan yang sistematis dan dapat diaplikasikan secara luas. Formulasi pendekatan ini berbeda dengan pendekatan teori tentang nilai, karena Rath tidak konsen dengan konten nilai tetapi dengan proses nilai. Fokusnya pada bagaimana anak menghadirkan keyakinan yang secara pasti dapat dipegang/dianut dan menetapnya pola-pola perilaku yang pasti. Pendekatan klarifikasi nilai disusun secara lebih sistematis dan dapat diterapkan secara luas. Pendekatan ini didasarkan pada pendekatan yang disusun oleh Louis Rath, yang diturunkan dari pemikiran John Dewey. Tidak seperti pendekatan teoritis yang lain, Rath tidak mempermasalahkan isi dari nilai-nilai yang dimiliki seseorang, tetapi lebih memperhatikan proses penilaian. Fokusnya adalah bagaimana seseorang sampai pada keyakinan tertentu yang dipegangnya dan membentuk pola perilaku tertentu.

Tujuh proses nilai menurut Rath dalam Simon dan Howe (1978:19) adalah:

PRIZING one's beliefs and behaviors (menghargai keyakinan tertentu dan perilaku)

1. *prizing and cherishing* (penghargaan dan pemeliharaan)
2. *publicly affirming, when appropriate* (pengakuan umum, bila layak)

CHOOSING one's beliefs and behaviors (memilih suatu keyakinan dan perilaku)

3. *choosing from alternatives* (memilih dari alternative-alternatif)
4. *choosing after consideration of consequences* (memilih sesudah mempertimbangkan akibat-akibatnya)
5. *choosing freely* (memilih secara bebas)

ACTING of one's beliefs (Berbuat dari satu keyakinan yang dimiliki)

6. *acting* (Berbuat)
7. *acting with pattern, consistency and repetition* (Berbuat dengan suatu pola: konsistensi dan pengulangan)

Klarifikasi nilai tidak bertujuan pada hanya sebagian dari satu perangkat nilai. Lebih dari itu tujuan pendekatan strategi klarifikasi nilai ini adalah membantu peserta didik menggunakan tujuh proses menilai di atas dalam kehidupannya, menerapkan proses ini untuk keyakinan dan pola perilaku yang sudah terbentuk maupun yang baru tumbuh. Untuk itulah guru menggunakan pendekatan-pendekatan yang membantu siswa menjadi sadar akan keyakinan dan perilaku yang mereka hargai dan kehendak untuk menegakkannya baik di dalam kelas maupun di luar. Guru menggunakan materi dan metode yang mendorong siswa mempertimbangkan berbagai alternatif model berpikir dan berbuat.

Peserta didik belajar untuk menimbang yang pro dan yang kontra dan akibat-akibat dari berbagai alternative itu. Guru juga dapat membantu peserta didik memikirkan apakah perbuatannya sejalan dengan keyakinan yang telah dinyatakan dan jika tidak, bagaimana ia membuat keduanya mendekati keseimbangan. Guru mencoba memberi peserta didik beberapa opsi, di dalam maupun di luar kelas. Dengan opsi-opsi ini peserta membuat pilihan-pilihan ini dan mengevaluasi akibat-akibatnya, melalui ini peserta didik mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri.

Sejumlah penelitian empiris telah dilakukan dengan pendekatan klarifikasi nilai, dan banyak pengalaman praktis dari ribuan guru ketika menggunakan pendekatan ini, menunjukkan bahwa peserta didik yang telah diperkenalkan dengan pendekatan ini menjadi tidak masa bodoh lagi, tidak bertingkah lagi, tidak berselisih lagi. Mereka menjadi lebih tenang dan enerjik, lebih kritis berpikir dan lebih mudah mengikuti arahan yang diberikan. Dalam kasus peserta didik yang kurang berprestasi, klarifikasi nilai telah membawa pada keberhasilan yang lebih baik di sekolah.

Strategi klarifikasi nilai menempatkan individu dalam pengambilan suatu keputusan tentang nilai. Klarifikasi nilai juga merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membantu seseorang atau peserta didik mendapatkan kesadaran tentang nilai-nilai yang di ajarkan dalam bentuk simulasi dan seperangkat

5. Pekerjaan apa yang akan saya pilih, sehingga saya tidak menghabiskan waktu hidupku seperti kebanyakan orang lain yang berangkat kerja dengan "ogah-ogahan"?
6. Haruskah saya membiarkan rambut saya gondrong?
7. Bagaimana saya dapat menikmati pekerjaan dan hidup, dan menghindari dari kesibukan tiada henti?
8. Apa yang dapat saya lakukan untuk membantu meningkatkan relasi antar-suku bari ini?
9. Mengapa setiap akhir minggu saya merasa cemas dan bersalah pada semua yang tidak saya lakukan?

Ini adalah dunia yang membingungkan tempat kita hidup. Pada setiap kejadian kita dipaksa untuk membuat pilihan-pilihan tentang bagaimana seharusnya kita hidup. Idealnya, pilihan kita akan dibuat berdasarkan pada nilai-nilai yang dipegang, tetapi seringkali kita sendiri tidak begitu jelas mengenai nilai-nilai yang dimiliki itu.

Ada beberapa area nilai yang membuat kita bingung dan berada dalam situasi konflik nilai seperti: politik, agama, pekerjaan, waktu luang, sekolah, cinta, seks, keluarga, kepemilikan harta/materi, budaya (seni, music, sastra), selera pribadi (pakaian, gaya rambut, dsb.), teman, uang, usia, kesehatan, ras, perang-damai, aturan, otoritas.

Kita semua, baik tua maupun muda sering menjadi bingung tentang nilai-nilai kita, tetapi bagi orang muda, konflik nilai sering lebih parah lagi. Anak-anak dan para pemuda sekarang ini dihadapkan pada berbagai pilihan yang banyak dibandingkan generasi sebelumnya. Masyarakat modern membuat mereka lebih hebat, tetapi kompleksitasnya juga membuat mereka lebih sulit lagi dalam membuat keputusan dan tindakan.

Secara tradisional, orang tua dimotivasi oleh keinginan tulus untuk memiliki generasi penerus yang hidupnya bahagia dan produktif. Mereka membimbing anak-anaknya dengan cara-cara berikut:

1. *Moralizing is the direct, although sometimes subtle, inculcation of the adult values upon the young.*

Orang tua menunjukkan dan mengajarkan nilai-nilai tertentu yang menjadi keyakinannya (transfer nilai) kepada anak muda secara langsung. Tujuannya tidak lain agar orang muda tadi selamat hidupnya. Tetapi pendekatan ini menimbulkan masalah baru yang menjadikannya tidak efektif. Penanaman nilai-nilai secara langsung akan efektif bila ada konsistensi yang lengkap tentang apa yang disebut nilai-nilai yang diinginkan. Tetapi, keadaan sekarang ini lain. Orang tua mengajarkan apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Para pemuka agama mengajarkan nilai-nilai yang lain. Teman sebaya juga menawarkan pandangan nilai yang lain. Film dan majalah populer juga menawarkan nilai-nilai yang berbeda. Guru-guru di sekolah juga demikian. Demikian juga yang lain, dari juru kampanye, pemimpin demo, pemimpin gerakan/aliran tertentu sampai presiden. Dan masih banyak lagi.

Dihujani dengan berbagai pengaruh ini, anak muda mutlak harus membuat pilihan-pilihannya sendiri akan nasehat dan nilai-nilai yang akan diikuti. Tetapi, anak muda tidak dipersiapkan untuk membuat pilihan-pilihannya secara bertanggung jawab. Mereka tidak belajar proses pemilihan nilai-nilai yang baik dan menolak nilai-nilai yang buruk yang terdapat di dalam berbagai system nilai yang ditawarkan kepada mereka. Maka, sangat sering keputusan penting dalam hidupnya dibuat berdasarkan tekanan dari kelompok teman sebaya, atau dari kekuatan propaganda.

Masalah lain dengan penanaman nilai langsung seringkali hasilnya berupa dikotomi antara teori dan praktik, nilai-nilai sekedar menjadi kata-kata manis dari penguasa yang perilakunya jauh dan kontradiktif dari nilai-nilai yang diucapkan. Kita mempunyai kaum patriotik yang menolak kebebasan berpendapat atau teman sekolah yang dipandang sebagai "anak manis" yang duduk tenang di kelas, tidak berani berbicara sebelum mengangkat tangannya, tetapi dengan bebasnya menginterupsi ketika temannya atau bahkan orang

tuanya belum selesai berbicara. Jadi, pengajaran moral sering kali hanya berpengaruh pada sekedar kata-kata, bukan pada kehidupan yang sesungguhnya.

2. *Some adults maintain a laissez-faire attitude toward the transmission of value*

Ada pula orang dewasa atau orang tua yang mempunyai sikap memberi kebebasan seluas-luasnya dalam transmisi nilai-nilai. Alasannya: "Tidak ada satupun sistem nilai yang tepat untuk semua orang. Orang harus menempa seprangkat nilai-nilainya sendiri. Maka, saya biarkan anak saya atau murid saya memikirkan dan melakukan apa yang diinginkan tanpa campur tangan siapa pun dan pada akhirnya segala sesuatu akan berubah menjadi baik."

Masalahnya adalah segala sesuatu ternyata tidak berubah menjadi baik. Anak-anak muda yang dibiarkan mencari jalannya sendiri, mengalami sejumlah besar konflik dan kebingungan juga. Berdasarkan pengalaman, umumnya anak muda tidak memerlukan orang dewasa sepanjang hidupnya, tetapi mereka ingin dan membutuhkan bantuan dalam hidupnya.

3. *Modeling is a third approach in transmitting values*

Pendekatan modeling dalam transmisi nilai-nilai. Alasannya adalah: "Saya akan menjadikan diriku sebagai model yang menarik, yang hidup dengan nilai-nilai tertentu. Anak-anak muda yang saya temui akan sangat terkesan dengan saya dan nilai-nilai yang saya miliki, dan mereka ingin meniru sikap dan perilaku saya tersebut."

Pendekatan ini menghadirkan dua kenyataan: pertama, arti penting dari contoh langsung bagi para pembelajar untuk mengikutinya, dan perlunya mengajarkan nilai-nilai sesuai dengan yang diucapkan.

Tetapi, kenyataannya bahwa anak muda dihadapkan pada begitu banyak model. Orang tua, guru, politikus, bintang film, teman, semuanya menghadirkan model yang berbeda-beda. Bagaimana anak muda memilih dari

semua yang pro dan yang kontra dan kemudian memperoleh nilai-nilainya sendiri? Bagaimana ia mengembangkan identitasnya sendiri? Bagaimana ia belajar berhubungan dengan orang lain yang memiliki nilai-nilai berbeda dari dirinya?

4. *The value-clarification approach tries to help young people answer one of the question and build their own value system.*

Pendekatan klarifikasi nilai mencoba untuk membantu anak-anak muda menjawab beberapa pertanyaan dan membangun system nilai mereka sendiri. Ini bukan pendekatan baru. Sebenarnya orang tua, guru dan para pendidikan lainnya telah menemukan cara-cara untuk membantu para pemuda ini berpikir melalui isu-isu nilai bagi mereka.

Segala sesuatu yang kita kerjakan, setiap keputusan yang kita buat dan rangkaian tindakan yang kita ambil didasarkan pada kesadaran atau ketidaksadaran keyakinan, sikap dan perilaku yang dipegang. Anak setiap hari menghadapi berbagai problem dan keputusan-keputusan dalam kehidupannya. Anak mempertimbangkan apa dan bagaimana berpikir, meyakini dan menjadi. Juga sering apa yang mereka lakukan di kelas tidak relevan dan jauh dari realitas yang ada dalam kehidupannya sehari-hari mereka menghadapi dengan saudara-saudaranya, dengan orang-orang baru, dengan kelompoknya dengan figur-figur yang berwibawa/berkuasa, dalam tugas-tugas sosial dan akademik menghilangkan ego-ego mereka. Anak muda akan meminta dan meminta jawaban-jawaban teoritik dan personal yang penting bagi mereka sendiri yang akan memudahkan bagi mereka membuat keputusan dan tindakan penting.

Semua dari kita, muda atau tua sering menjadi bingung mengenai nilai-nilai kita, tetapi untuk orang muda secara khusus memiliki konflik nilai yang lebih akut. Anak-anak dan pemuda sekarang ini dikonfortasi oleh pilihan-pilihan yang lebih dari generasi sebelumnya. Mereka dikelilingi oleh alternatif-alternatif yang membingungkan. Masyarakat modern menjadikan mereka kurang menderah (*less provincial*) dan lebih sophisticated tetapi kompleksitas dari waktu mengharuskan mereka memilih.

Beberapa guru telah menghabiskan waktu tertentu untuk menerapkan pendekatan klarifikasi nilai ini. Pendekatan ini juga digunakan oleh pada guru ilmu-ilmu sosial dengan penggunaan waktu yang ditentukan setiap minggunya pada peristiwa/kejadian aktual. Waktu khusus yang digunakan berkisar antara 5 menit sampai 1 jam atau sampai lebih dalam satu hari. Guru yang menggunakan pendekatan ini membantu anak menjadi sadar mengbargai perilaku dan keyakinan mereka dan akan memiliki kesadaran yang lebih baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menggunakan materi dan metode-metode yang mendorong anak untuk mempertimbangkan alternative-alternatif model dari berpikir dan berperilaku. Anak belajar untuk menimbang konsekuensi dari alternative-alternatif yang bervariasi. Guru juga membantu anak untuk mempertimbangkan perilaku-perilaku mereka sesuai dengan keyakinanya, jika tidak maka keharmonisan akan tertutup. Guru mencoba memberikan pilihan-pilihan kepada anak baik di dalam dan di luar kelas. Anak memulai dengan membuat pilihan untuk diri mereka sendiri dan mengevaluasi konsekuensi yang ada, serta melakukan pengembangan terhadap nilai-nilai yang mereka miliki.

Strategi klarifikasi nilai merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, lagu, tulisan, gambar, dan cerita rekaan. Berikut langkah-langkah strategi klarifikasi nilai dalam pembelajaran yakni:

1. Tempelkan liputan peristiwa, lagu, tulisan, gambar, cerita rekaan yang telah didapat di papan tulis atau edarkan gambar tersebut kepada peserta didik.
2. Identifikasi komentar peserta didik.
3. Mengklarifikasi masalah. Guru memberikan tanggapan atas pendapat peserta didik sambil mengarahkan ke konsep atau materi pelajaran.
4. Kesimpulan yang dilakukan oleh peserta didik atau secara bersama-sama dengan guru.
5. Tindak lanjut kegiatan belajar mengajar.

Berikut ini contoh pembelajaran dengan strategi klarifikasi nilai:

1. Analisis Kasus atau Gambar dengan langkah-langkah :

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Guru menempelkan gambar di papan, OHP atau LCD proyektor.

Misalnya gambar tentang korban gempa bumi



- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar
 - d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang, hasil diskusi analisa gambar dicatat pada kertas
 - e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusi
 - f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan nilai-nilai yang termuat dalam gambar.
 - g. Kesimpulan
2. Analisis Lagu dengan langkah-langkah:
- a. Guru mengajarkan lagu misalnya lagu Lagu *Kidang Tulun*
Kidang tulun
mangan gedang tulun
mil kethemilmil kethemil
si kidang mangan lembayung
 - b. Guru menjelaskan lagu tersebut dalam bahasa Indonesia.
 - c. Guru mengajukan pertanyaan analisis:
Menggambarkan suasana apa lagu tersebut?
Apa makanan kidang?
Bagaimana cara kidang makan sayuran?
 - d. Jawaban peserta didik diberikan tanggapan oleh guru dengan memberikan penjelasan nilai-nilai dalam isi lagu.

- e. Guru melakukan penilaian dengan memberikan pertanyaan-pertannyaan pada peserta didik tentang nilai-nilai yang ada dalam isi lagu.

Peran Pendidik dalam Menggiatkan Lagu dan Dolanan

Pendidikan di sekolah sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya mensyaratkan adanya pendidik, alat permainan, sarana dan prasarana. Dalam hal pendidik, dibutuhkan komitmen dan ketrampilan untuk membelajarkan nilai-nilai budaya tersebut dalam kegiatan persekolahan.

Lagu dan Dolanan yang umumnya dimainkan ramai-ramai sebenarnya merupakan sumber belajar bagi anak yang memberikan informasi maupun berbagai ketrampilan untuk dapat hidup bermasyarakat, bergaul dengan baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Sebagaimana diketahui di dalam setiap permainan tradisional selalu dijunjung tinggi nilai kejujuran (kalau curang akan diejek dan diolok olok), konsensus (dalam membuat aturan bersama), kepatuhan (ada aturan yang harus ditaati), dan lain-lain yang semuanya itu merupakan latihan dan bekal hidup bermasyarakat kelak. Selain itu alat permainan juga berfungsi untuk mengenal lingkungannya dan mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya (Anggani Sudono, 1995:8).

Di dalam lagu dan dolanan Jogjakarta banyak juga yang dimainkan dengan diiringi oleh nyanyian bersama seperti permainan jamuran, *cublak-cublak suweg* yang sangat efektif untuk melatih anak berbicara dalam bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa merupakan salah satu unsur budaya Jawa yang sangat penting yang menjadi pintu masuk memahami budaya Jawa secara keseluruhan dan membentuk karakter.

Bagi seorang pendidik atau guru, sumber belajar senantiasa harus dikembangkan. Dalam hal lagu dan Dolanan sebagai sumber belajar untuk melestarikan budaya dan pendidikan karakter seorang guru berperan besar untuk bersama-sama mengimplementasikannya dengan keterlibatan dan partisipasi pihak-pihak terkait. Anggani Sudono yang mengutip Hughes (1995) menyatakan bahwa kegiatan di sekolah dan usaha yang dilakukan oleh guru juga berpengaruh

terhadap anak ketika mereka bermain. Secara umum, usaha yang dapat dilakukan seorang guru adalah :

1. Guru berpartisipasi secara kreatif dan alamiah dalam segala kegiatan anak.
2. Guru adalah fasilitator yang membantu dan mempersiapkan apa yang dibutuhkan oleh anak
3. Guru berbicara lembut kepada anak yang perilakunya kurang baik, karena dengan kelembutan akan lebih mudah menyentuh perasaan anak
4. Guru harus mementingkan keselamatan anak. Segala sesuatu yang dipersiapkan oleh guru untuk dimainkan oleh anak haruslah memenuhi kriteria kesehatan dan keselamatan.
5. Guru harus memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya
6. Guru menggunakan kesempatan ketika bermain untuk memacu anak sehingga harga dirinya dapat tumbuh.
7. Guru selalu berada di antara anak-anak sehingga dapat menilai perilaku anak, cara pengambilan keputusan maupun inisiatif anak yang tiba-tiba.

Diane Tillman dan Diana Hsu (2004:xiv) di lembaga I,VEP (*Living Values: An Educational Program*) yang didukung UNESCO dan melibatkan kerjasama antar-guru di seluruh dunia menyimpulkan pengalamannya ketika mengajarkan nilai-nilai pada anak-anak usia tiga hingga tujuh tahun. Anak-anak itu paling terbuka terhadap cara-cara interaksi yang kooperatif dan suasana yang bernuansa nilai. Mereka menikmati kegiatan mempelajari nilai-nilai dan dengan mudah mempelajari ketrampilan komunikasi sosial yang positif. Anak-anak menunjukkan keberhasilan dalam lingkungan mengasuh yang mengandung rasa hormat, kesabaran dan peraturan-peraturan yang jelas dan bukan dengan sikap menyalahkan, memermalukan dan memarahi mereka. Mereka suka mengekspresikan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya serta pengakuan dari orang dewasa. Kosakata, kemampuan berpikir konstruktif dan kritis berkembang sejalan dengan ketrampilan sosial, perkembangan emosi dan harga diri.